

NILAI RELIGIUS ILAHIYAH DALAM NOVEL SUJUD NISA DIKAKI TAHAJJUD-SUBUH KARYA KARTINI NAINGGOLAN

Suminarsih¹, Ika Septiana², Nazla Maharani Umay³
Pascasarjana UPGRIS Semarang
meinanda.sum@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the divine religious values in the novel Sujud Nisa at the foot of Tahajjud-Subuh by Kartini Nainggolan. The method used in this research is a qualitative method, the data obtained was collected using note-taking and library methods, as well as using qualitative descriptive methods to analyze the data that has been obtained. From the results of research conducted by the author, it can be concluded that the novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh by Kartini Nainggolan is a novel that is full of religious values. The religious values contained in the novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh by Kartini Nainggolan include divine values including the values of Faith, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, gratitude, patience.

Keywords: Novel, Value, Religious

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius Ilahiyah dalam novel Sujud Nisa di kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dikumpulkan dengan menggunakan metode baca catat dan metode kepustakaan, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan merupakan novel yang sarat dengan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan diantaranya yaitu nilai Ilahiyah diantaranya nilai Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, syukur, sabar.

Kata Kunci: Novel, Nilai, Religius

A. Pendahuluan

Murti dan Maryani (2017: 51), menyatakan bahwa karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan

menyenangkan pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya

dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku

Novel adalah salah satu media karya sastra yang banyak beredar dan diminati oleh masyarakat karena memuat banyak sekali nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai-nilai religiusitas bagi pembaca yang tentunya dapat menangkap nilai-nilai religiusitas yang ada dalam novel tersebut.

S Febriyani (2022), mengungkapkan bahwa telah merebak isu moral di kalangan remaja seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar dan lain-lain merupakan masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dari gambaran kehidupan tersebut salah satunya terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*, dimana didalamnya merupakan gambaran seseorang yang hidupnya susah dan terjerumus dalam perbuatan yang melanggar nilai moral. Tokoh utamanya telah mendapatkan cobaan berat dalam hidupnya. Nisa sejak mendapatkan cobaan itulah menjadi tersesat dalam pergaulan yang jauh dari kebaikan. Nisa mulai suka

memeras orang tuanya, menyelewengkan uang kuliah untuk berhura-hura. Kondisi inilah yang sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama pelajar.

Adapun isi Novel *Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Dalam novel *Sujud Nisa* dikaki tahajjud-Subuh, Kartini juga dimasukan nilai-nilai tersebut baik secara eksplisit maupun implisit kepada melalui tokoh Nisa. Dalam kehidupan Nisa badai permasalahan selalu mengelilinginya, berbagai kesulitan yang menumbuhkan keputusan dalam dirinya tetap bisa survive dengan keberanian luar biasa yang terpancar dari mata air Tahajjud dan terangkai dengan indah dengan cahaya Subuh. Adanya berbagai

masalah yang begitu kompleks dari ekonomi, keluarga, persahabatan, belajar dan karir sampai cinta yang tentu tak dapat dipisahkan dari adanya pengorbanan dan perjuangan yang begitu berat, baik idari sisi materi maupun perasaan serta keinginan yang begitu kuat sekalipun harus Nisa harus menanggungkan walau terasa berat dan teramat perih.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai religius Ilahiyah novel Sujud Nisa di kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius Ilahiyah novel Sujud Nisa di kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan fokus penelitian pada nilai-nilai religius Ilahiyah dalam *Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan*.

Penelitian ini data yang diambil merupakan kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan* sesuai dengan kriteria nilai-nilai religi, yang telah dirumuskan pada bagian masalah penelitian. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai religiusitas Ilahiyah yang terdapat dalam novel Sujud Nisa di kaki tahajjud-Subuh meliputi: Iman, Islam, Ihsan, tawakal, ikhlas, syukur dan sabar. (a) Iman, Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepada

kepercayaanya. Iman pengertiannya menurut bahasa adalah al-Tashdiq, membenarkan atau mempercayai. Sedangkan menurut pengertian istilah harus memenuhi tiga komponen, yaitu: (1) meyakini dalam hati, (2) mengucapkan dengan lisan, dan (3) merealisasikan keimanannya dalam segala aktivitas dan perbuatan. Dengan demikian, apabila seseorang telah beriman, maka dia mempercayai pada Allah dan segala firman-Nya. Keimanan merupakan keyakinan manusia terhadap Tuhan-Nya. Tokoh Eva dan Nisa menunjukkan contoh dari iman. Eva merasa gugup Eva kemudian mengucapkan asma Allah. Dengan diucapkannya asma Allah yang ditunjukkan Eva mengakui keberadaan Tuhan dan keagungan-Nya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Eva gugup tak percaya. Berkali-kali berucap asma Allah".*(Nainggolan:128). Iman ditunjukkan tokoh Nisa dan Irsyad. Nisa yang selalu melaksanakan salat fardu dan solat sunah di dalam keadaan apapun. Nisa juga menjalankan ibadah sunah yakni Kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam senantiasa

dibacanya. Nisa juga melaksanakan salat sunah Dhuha. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Meski sakit, aku berusaha melaksanakan salat dhuha".* (Nainggolan: 173). Nisa melaksanakan salat fardu sebagai perwujudan iman kepada Allah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Adzan Maghrib berkumandang. Aku bergegas mengambil air wudhu. Usai salat aku keluar dari kontarakan yang tidak jauh dari kampusku."* *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*, Nainggolan: 189). Dari paparan tersebut, tokoh aku yaitu Nisa bergegas mengambil air wudhu ketika mendengar adzan Magrib berkumandang. Sikap Nisa yang bergegas melaksanakan kewajiban ibadah sebagai umat Islam maka Nisa dapat dikatakan beriman. Salat fardu dilanjutkan dengan membaca kitab suci al-Qur'an, sebagai wujud iman kepada Allah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Usai salat subuh, aku membaca AlQur'an".* (*Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*, Nainggolan: 215). Sebagai umat Muslim salat dapat dilakukan secara mandiri ataupun berjamaah. Nisa juga

melaksanakan salat fardu secara berjamaah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Usai melaksanakan salat isya’ secara berjamaah ,aku menyiapkan makan malam untuk suamiku.” (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 317).* (b) Islam, merupakan kelanjutan imam, maka sikap pasrah kepadanya, dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan. Sikap pasrah kepada Tuhan dilakukan diantaranya dengan cara melakukan kewajiban kita beribadah salat, membaca al-Qur’an, bertasbih, beristifar, berdzikir. Salat dapat mencegah orang yang menunaikannya dari perbuatan keji dan munkar, dan salat juga dapat menjadikan hatinya tentram, karena salat merupakan dzikir, dzikir kepada Allah menjadikan hati tentram. Nisa melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam walaupun dalam keadaan apapun wajib melaksanakan salat fardu diantaranya ibadah salah Isya’ dijalankan oleh Nisa Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Malam hari usai salat Isya, kurebahkan tubuhku yang terasa amat sangat lelah.”(Nanggolan:53).*

Selain menjalankan salat isya’, Nisa juga melaksanakan salat ashar. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Aku menjalankan salat Ashar di rumah sakit.”(Nanggolan: 352).* Nisa juga menjalankan salat sunah Dhuha yang disyariatkan dalam Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Pukul Sembilan lewat lima belas menit, aku bergegas ke kamar mandi. Meski sakit, aku berusaha melaksanakan salat dhuha.” (Nanggolan:173).* Nisa juga melaksanakan shalat sunah Tahajjud. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut *“Dini hari se usai salat Tahajjud, aku mencoba menghafal ayat-ayat Allah.” (Nanggolan: 183).* dan *istikharah, aku bermuhasabah diri, mencurahkan segala isi hatiku”.*(Nanggolan: 272). Membaca Al-Qur’an, sebagai ibadah sunah bagi umat Islam. Setelah salat tahajjud Nisa juga menjalankan ibadah. Ibadah lainnya adalah berdoa yang bisa dilakukan dengan bertasbih, beristigfar ataupun berdzikir. Nisa menunjukan sikap berdoa dengan membaca tasbih ditunjukan oleh tokoh Nisa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Aku mengevaluasi diri serta*

bertasbih”.(Nanggolan:185). Dari paparan tersebut dapat mengambil kesimpulan bahwa Nisa selalu mengevaluasi diri dan bertasbih setiap malam. Dengan bertasbih menunjukkan bahwa Nisa memiliki keimanan yang kuat, Nisa senantiasa memanjatkan pujian-pujian kepada Allah, dan mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya. Nisa juga beristigfar memohon ampunan kepada Allah atas segala yang telah kita perbuat, ketika Nisa merasa dirinya sedang hancur oleh fitnah yang diterimanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Berkali-kali aku beristigfar, kaki ku begitu lemah, hanya mampu tertunduk pasrah”*. (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 119). Nisa juga beristigfar menyadari bahwa dirinya sudah lama kufur dan melampaui batas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Astagfirullah al’adzim, begitu lamanya aku kufur hingga aku melampaui batas”*. (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 149). Nisa menyadari, kemudian dia beristigfar memohon ampunan kepada Allah atas semua kesalahan-kesalahan yang telah dia perbuat

agar dia mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Aku terus beristighfar mengingat masa lalu yang begitu suram dan penuh kejahiliahan serta cinta yang tak pernah tertata dan terarah.”* (Nanggolan: 180). Nisa juga berdzikir ketika mendapatkan suatu kejadian yang tidak pernah disangka. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Aku berdzikir, mencoba untuk percaya dengan apa yang baru saja ku alami”*. (Nainggolan: 179). Nisa juga berdzikir untuk menentramkan hatinya dan ingin selalu berada di jalan Allah SWT, berusaha untuk percaya dengan apa yang terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Bibirku basah oleh dzikir yang menentramkan hati. Tak ada upaya, kecuali dari Allah semata. Ya rabbana..., tuntunlah hamba untuk terus berada di jalan-Mu.”* (Nanggolan:214). (c) Ihsan, Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita bersama. Untuk melakukan ihsan dapat melalui berdo’a dan perbuatan yang mengagungkan Allah SWT.

Dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh berdo'a ditunjukkan oleh tokoh Adit dan Nisa. Ketika Nisa mengalami kecelakaan hebat, Adit berdo'a memohon kepada Allah agar Nisa mendapat pertolongan dan selamat. Adit melantarkan semua harapannya kepada Allah dengan berdo'a. Hal tersebut menunjukkan bahwa Adit membutuhkan Allah sebagai penolongnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Adit turut berdo'a. "Tuhan tolong Nisa".* (Nanggolan: 126). Selain Adit, berdo'a juga dilakukan oleh Nisa, dia selalu berdo'a berserah diri kepada Allah serta memohon ampunan kepada Allah serta meminta kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *"Ya...Rabb, berilah hamba kesabaran menghadapi cobaan ini."* (Nanggolan: 132). Nisa juga berdoa memohon kesembuhan untuk suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Dalam sujudku, kupanjatkan do'a untuk mas Irsyad."* (Nanggolan: 323). Nisa juga menunjukkan sikap atau perilaku yang mengagungkan Allah SWT. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut

"Subhanallah, nikmat Allah yang mana lagi yang aku dustakan?" (Nanggolan: 177). (d) Ikhlas, ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT. Diantara nilai ikhlas yaitu tolong menolong. Menolong merupakan tindakan yang mulia, karena dapat memberikan keringanan dan keuntungan bagi orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan sikap tolong menolong ditunjukkan oleh tokoh Adit, Fauzi, dan perawat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *"Tanpa harus membuang-buang waktu lagi, Adit menghentikan sebuah mobil yang kebetulan sedang lewat. Mobil tak dikenal itu pun berhenti dan bersedia mengantarkan Nisa ke rumah sakit".* (Nainggolan: 124). Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Adit memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama. Ketika Adit melihat Nisa mengalami kecelakaan dia langsung bergegas menolong Nisa. Mobil tidak dikenal dihentikan untuk mengantarkan Nisa ke rumah sakit. Hal tersebut

memberikan keuntungan bagi Nisa yang sedang membutuhkan pertolongan secepatnya. Dengan pertolongan yang Adit berikan akhirnya Nisa ditangani secepatnya. Sikap tolong-menolong juga ditunjukkan oleh Fauzi ketika Nisa mengalami kecelakaan, ada satu korban yang lainnya yaitu seorang ibu-ibu. Ibu-ibu tersebut mengalami kesakitan dan ingin segera dibawa ke rumah sakit untuk segera ditangani, Fauzi pun bersedia mengantarkan ibu-ibu tersebut ke rumah sakit menggunakan mobil pribadinya agar ibu tersebut segera mendapat penanganan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Baiklah, kalau ibu mau dibawa ke rumah sakit. Sebaiknya ibu ikut saya saja. Untuk sementara, saya yang bayar biaya pengobatannya”*. (Nainggolan: 125).

(e) Tawakal, tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah, mempercayakan semuanya hanya kepada Allah. Dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh sikap tawakal ditunjukkan oleh tokoh Nisa. Nisa selalu menyerahkan hidupnya sepenuhnya hanya kepada Allah. Dalam setiap kesulitan dan permasalahan yang dia hadapi, dia

selalu berusaha sabar, pasrah menyerahkan semuanya kepada Allah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *“Ku coba pasrah dan tawakal hanya karena Allah”*. (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh; Nainggolan: 45). Nisa juga dia selalu percaya bahwa Allah selalu memberikan pertolongan dan memberikan jalan yang terbaik untuknya, berusaha tegar dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Namun, keyakinanku kepada pertolongan Allah membuatku semakin tegar untuk bertahan pada kondisi sesulit apapun”*. (Nainggolan:170). Nisa bertawakal kepada Allah, bahwa semua kesulitan itu pasti Allah sesuaikan dengan kemampuannya, dan percaya bahwa Allah Maha pemurah, dalam keadaan kesulitan yakin semua atas kehendakNya dan pasti ada jalan keluarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Ya Allah..., aku tidak tahan! Aku sudah tidak kuat. Aku merintih sambil memegang perutku. Sudah tiga hari perut ini tidak terisi, kecuali air mineral. Aku tidak kecewa dengan apa yang terjadi pada diriku. Kucoba*

tersenyum saat kupandang sajadah beludru milik bapak yang kubawa dari kampung. Aku yakin akan kemurahan Allah. Walau bagaimanapun, Allah memberiku kesulitan sesuai dengan kadar kemampuanku. Sungguh demi Allah, aku yakin akan janji Allah. (Nanggolan:173). Ketika Ais sahabatnya menghadapi kesulitan, Nisa juga memperkuat Ais dan menyarankan untuk selalu percaya kepada Allah bahwa dalam kesulitan pasti ada kemudian. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Iya, Ais, saya akan membantumu. Percayalah, Allah bersama kita. Setiap kesulitan ada kemudahan.”* (Nanggolan:235). Sikap tawakal lain juga ditunjukkan oleh tokoh Mas Irsyad. Saat itu Mas Irsyad sedang mengalami sakit yang sangat parah, namun dia tidak pernah mengeluh dan menyalahkan keadaan, dia selalu menganggap sakitnya merupakan penggugur dosa baginya. Mas Irsyad selalu berserah diri kepada Allah dan selalu percaya bahwa apa yang sedang dialami adalah jalan yang terbaik dari Allah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *” Ia tampak ikhlas menerima penyakit, yang berkali-kali ia katakana*

kepadaku, merupakan penggugur dosa”. (Nainggolan: 350). (f) Syukur , syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT. Dengan adanya rasa syukur, manusia akan merasa cukup dengan apa yang dia miliki. Sebagai manusia yang beriman, sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah. Dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan, dianjurkan untuk bersyukur, yaitu bersyukur atas apa yang didapat, baik melalui lisan yaitu mengucapkan *Alhamdulillah* maupun perbuatan-perbuatan. Nisa bersyukur karena diberi Allah hidayah kembali setelah mengalami zaman *jahiliyah*, ketika jilbab yang selama ini menutup auratnya sempat di lepaskan. Dan Allah maha penyayang terhadap hambanya yang mau berubah. Nisa dengan perasaan yang bergetar mulai memakai jilbab karena bagi seorang muslimah menutup aurat wajib hukumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *“Kuraih jilbab yang selama ini teronggok di lemari. Aku mengenakannya kemudian, kuperhatiakn bayanganku di cermin.” “Terima kasih,*

ya...Rahman. hari ini hatiku begitu tenang, apalagi sekarang aku telah mengenakan jilbab syar'i. Ya, jilbab istiqamah, jilbab identitasku. (Nainggolan: 146). Nisa juga bersyukur atas pencapaian yang telah didapat, dengan memperbanyak amalan-amalan, salat wajib dan salat sunah serta menjalin silaturahmi ke semua orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut "Aku merasa puas ketika dapat mencapai apa yang kutargetkan dalam seminggu ini, yaitu salat Tahajjud, salat Dhuha, tilawah, dzikir, dan shodaqoh. Aku measa tenang dan damai walau hati tetap bergeming dalam keterpurukan".(Nanggolan: 212). Nisa juga menunjukkan rasa syukurnya ketika Nisa telah mendapatkan suami yang menenangkan hati dan dibuktikan dengan perhatian-perhatian dan bertanggung jawab atas suaminya Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. " Terima kasih, ya Allah...Engkau telah memberikan seorang suami yang begitu menenangkan hati dan perasaanku". (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 314). Pada saat suaminya sembuh Nisa sangat

bersyukur, Nisa juga bersyukur dimudahkan dalam mencari rejeki untuk biaya operasi suaminya, Walaupun dengan ikhtiar yang melelahkan namun bias terkumpul dalam waktu singkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut "Alhamdulillah, Allah memberikan kelancaran pada operasi Mas Irsyad meskipun biaya yang harus kami keluarkan untuk operasi dan panumku cukup besar."(Nanggolan: 322). Bersyukur juga ditunjukan oleh tokoh Ibu, dan teman-teman Nisa. Mereka selalu mengucapkan kalimat hamdallah ketika mendapatkan nikmat dan rezeki dari Allah. Hal tersebut menunjukan bahwa mereka senantiasa selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Teman Nisa mengucapkan syukur pada saat Nisa menang perlombaan menulis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. "Apa? Kamu menang dalam perlombaan tulisan? Alhamdulillah, Nisa". (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 54). Teman Nisa juga mengucapkan syukur ketika melihat Nisa mulai sembuh dari sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut "Alhamdulillah, Nisa

sudah mulai membaik". (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 133). Selain ibu, Nisa, dan teman-temannya, bersyukur juga ditunjukkan oleh ibu Ais yang sudah melihat anaknya mulai berubah lebih baik setelah menjalani terapi di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *"Kamu tenang saja. Saat ini dia sedang menjalani terapi khusus di pondok pesantren. Insya Allah, semuanya akan baik-baik saja, ujar ibunya Ais. Kemarin Tante juga baru menjenguknya. Alhamdulillah dia sudah berubah lebih baik."* (Nainggolan:255). (g) Sabar, sabar, merupakan sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada, tanpa amarah, dan bertahan dalam segala situasi tanpa mengeluh. Dalam novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan sikap sabar ditunjukkan oleh Tokoh Nisa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut. *"Aku terdiam tanpa memberontak sedikitpun."* (Nainggolan: 9). Ketika Nisa menerima SMS yang kurang mengenakan pun tetap sabar dan tidak ingin membalasnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data

berikut. *"Setelah membaca balasan SMS tersebut, hatiku tidak bergerak untuk membalasnya. Aku tidak ingin menyamai permusuhan"*. (Nainggolan: 67). Ketika Nisa dihina, dicemooh oleh teman-temannya akibat fitnah yang diterimanya, sikap sabar juga ditunjukkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *"Untuk beberapa saat, aku hanya terdiam membiarkan mereka menghujaniku dengan cemoohan dan hinaan"*. (Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh, Nainggolan: 72). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Nisa memiliki sikap sabar. Dengan kesabaran mampu menahan dirinya tanpa adanya kemarahan ketika difitnah oleh orang lain. Nisa juga menunjukkan sikap sabar dan lapang dada menerima Ais kembali sebagai sahabatnya, walaupun Ais lah yang sudah memfitnahnya, mengecewakannya, dan menghancurkan harapannya, Nisa mampu bersabar dan menerima semuanya tanpa kemarahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut *"Meski demikian buruk dan kotor perbuatan Ais kepadaku selama ini, aku masih mampu*

menerima keluhannya.” (Nainggolan: 245)

Dari beberapa paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel *Sujud Nisa* di kaki tahajjud-Subuh terdapat tokoh-tokoh yang menunjukkan nilai religius Ilahiyah dan merupakan nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam menumbuhkan nilai moral dan karakter yang baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Sujud Nisa* karya Kartini Nainggolan dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai religius Ilahiyah dalam novel tersebut. Terdapat delapan aspek nilai religius Ilahiyah yang terkandung di dalam novel, yaitu Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, syukur, sabar. Nilai religius Ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2020). *Analisis nilai religius dalam novel cinta subuh karya alii farighi*. 49.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamaroh. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif dan Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, Mochtar. (2007). *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Cinta, D. A. N., Ujung, D. I., Karya, S., & Nadia, A. (n.d.). *Nilai-nilai religius dalam novel*.
- Damono, S. D. (2021). *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Fadloli, M. N. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. 8–34.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J Susilo, (2020), “Nilai religius tokoh utama pada novel Sri Danarti karya Nana Tandez”.
- Jumal Ahmad MA, (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.

Krismonita, F. Y. (2021). Cerminan Etika Profetik dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli

Sosial Pascapandemi.
GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 38–47

Nainggolan, Kartini. 2011. *Kaki Nisa di Tahajjud Shubuh*. cet. 13. Jogjakarta: Diva Press.

Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25

S Febriyani. (2022). Kartini (Karakter Sejak Dini) Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Timur Pada Siswi Smp N 2 Karangpucung.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.